

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era modernisasi seperti sekarang ini, sumber daya manusia mempunyai kedudukan yang penting sebagai penunjang pembangunan suatu bangsa. Hal ini terbukti dengan makin meningkatnya kebutuhan akan sumber daya manusia di segala bidang pembangunan.

Jumlah penduduk yang besar di Indonesia pada umumnya justru menjadi masalah terutama yang menyangkut kesempatan kerja. Lapangan kerja yang ada sekarang, ternyata tidak dapat menampung jumlah tenaga baru karena jumlahnya terlalu banyak sedangkan permintaan terhadap tenaga kerja baru terbatas. Adanya permintaan yang terbatas terhadap tenaga kerja baru tersebut menimbulkan masalah pengangguran karena tenaga kerja baru tersebut tidak mendapatkan kesempatan kerja.

Untuk mengatasi masalah tersebut, tampaknya wiraswasta mampu menjadi lahan bagi pengangguran. Tanpa adanya kegiatan-kegiatan wiraswasta maka masalah pengangguran akan sulit untuk dipecahkan karena merekalah sesungguhnya katalisator pencipta lapangan kerja (Sumahamijaya, 1981:30). Pemerintah tidak lagi mampu untuk menjadi satu-satunya sumber yang dapat memberikan kesempatan kerja, dengan demikian makin terasanya pentingnya



bidang wiraswasta dalam menanggulangi masalah tersebut (Soemanto, 1984:10). Hal tersebut juga mendapat dukungan dari Pemerintah yaitu dengan himbauan Presiden Soeharto ketika meresmikan Pusat Perkulakan PT Goro Yudhistira Utama di Jakarta Agustus 1995, yang menyatakan perlunya Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewiraswastaan (Suara Merdeka, 1996:7). Dengan adanya himbauan tersebut diharapkan agar masyarakat mau menjadikan kewiraswastaan sebagai pola hidup baru sehingga masyarakat dapat menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain sehingga masyarakat tidak lagi bergantung kepada Pemerintah atau perusahaan-perusahaan. Selain itu masyarakat dapat membantu Pemerintah dalam mengentaskan masalah kemiskinan di Indonesia.

Dalam upaya mengentaskan kemiskinan tersebut terutama di pedesaan, Menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN Prof Dr H. Haryono Suyono dalam ceramahnya di depan para mahasiswa UNS juga mengajak universitas, lembaga-lembaga pendidikan dan seluruh jajarannya untuk mempersiapkan diri menjadi wahana persiapan peningkatan mutu sumber daya manusia sekaligus memberikan dukungan praktek dalam kemahiran memacu pertumbuhan ekonomi keluarga dan masyarakat di pedesaan (Suara Merdeka, 1997:15).

Salah satu bukti dari upaya untuk mengentaskan kemiskinan di pedesaan adalah peresmian pekan promosi Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Cilacap oleh Presiden Soeharto. Program tersebut

adalah hasil kerjasama antara Kantor Menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN dengan instansi terkait dan melibatkan pengusaha di daerah maupun di tingkat pusat. Pekan promosi UPPKS bertujuan untuk meningkatkan kesadaran menabung dan jiwa wiraswasta keluarga Prasejahtera dan Sejahtera I Alasan Ekonomi (Suara Merdeka, 1997:1). Oleh karena itu, sesuai dengan himbauan Presiden Soeharto maka bidang wiraswasta sekarang ini perlu ditingkatkan dan dijadikan pola hidup baru bagi masyarakat Indonesia karena wiraswasta mampu mengatasi masalah pengangguran dan dapat mengentaskan masalah kemiskinan di Indonesia.

Tetapi yang menjadi kendala untuk meningkatkan wiraswasta di Indonesia ini adalah bahwa jumlah dan mutu wiraswastawan di Indonesia pada saat ini tergolong dalam kategori rendah. Menurut Pandojo (1982:28) bahwa jumlah wiraswastawan di Indonesia masih sangat terbatas yaitu baru mencapai 0,001 % dari jumlah penduduk yang berjiwa wiraswasta. Sumahamijaya (1980 :30-32) berpendapat bahwa untuk pembangunan suatu negara pada dasarnya dibutuhkan 2% dari jumlah penduduk yang berjiwa wiraswasta. Kecilnya jumlah wiraswasta ini adalah karena saat ini etos kewiraswastaan bangsa Indonesia sangat kurang. Lulus pendidikan, kebanyakan bercita-cita menjadi pegawai kantoran, tidak mau menjadi pengusaha. Hal tersebut dikemukakan oleh Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil (PPK) Subiakto Tjakrawerdaya ketika membuka Pelatihan Kewiraswastaan Generasi Muda Penggerak Koperasi dan Pengusaha



Kecil Tingkat Nasional AMPI di Gedung Grhadhika Bhakti Praja, Jalan Pahlawan, Semarang (Suara Merdeka, 1996:1).

Di samping itu, masalah minat juga mendukung tinggi-rendahnya jumlah dan mutu wiraswastawan di Indonesia karena minat merupakan aspek psikologis yang berpengaruh pada kesuksesan seseorang dalam melakukan tugas. Seseorang akan berkemauan keras bila memiliki minat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1981:444) bahwa minat merupakan motivasi yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Bila individu mempunyai minat terhadap kegiatan tersebut maka dia akan melakukannya dengan giat. Dengan pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang mempunyai minat berwiraswasta yang cukup tinggi maka dia akan melakukan kegiatan berwiraswasta tersebut dengan giat dan baik sehingga dia akan sukses dalam berwiraswasta.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat berwiraswasta antara lain adalah sebagai berikut :

a. Kelas Sosial

Kotler (1987:180) mengatakan bahwa kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah jenjang dan memiliki nilai, minat dan tingkah laku yang sama, dengan kata lain kelas sosial merupakan sekelompok individu dengan jenjang yang sama yang mencerminkan kesamaan di dalam nilai, minat dan tingkah laku yang

diekspresikan dalam pikiran dan tindakannya.

Namun demikian Swastha (1987:64), mengatakan bahwa minat berwiraswasta antara kelas sosial yang satu dengan kelas sosial yang lain akan sangat berbeda karena golongan sosial ini menyangkut aspek-aspek sikap yang berbeda-beda, dengan kata lain keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok atau kelas sosial dapat mempengaruhi minat berwiraswasta.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin mempengaruhi minat seseorang terhadap obyek yang diminatinya. Pada umumnya, seorang wanita diharapkan berperilaku feminim dan sebaliknya seorang pria diharapkan berperilaku maskulin, maka tidaklah mengherankan bahwa minat wanita sangatlah berbeda dengan minat pria.

c. Usia

Crow & Crow (1973:72) mengatakan bahwa perkembangan usia berhubungan erat dengan minat individu, diartikan bahwa dengan adanya pertambahan usia individu maka minatnya akan berubah pula. Setelah memasuki usia dewasa maka minat seseorang sudah mulai stabil dan tidak berubah-ubah, tetapi dalam melakukan aktivitas terhadap minat tersebut sangat dipengaruhi oleh usia.

d. Pekerjaan Orangtua

Soemanto (1984:111) berpendapat bahwa cara orangtua meraih suatu keberhasilan dalam pekerjaannya merupakan modal yang baik untuk melatih minat, kecakapan dan kemam-

puan kepada anaknya. Pekerjaan orangtua dapat menjadi model bagi anaknya untuk menentukan minatnya.

Soemanto (1984:38) juga menjelaskan bahwa agar orangtua dapat memainkan peranan sebagai peletak dasar persiapan manusia-manusia wiraswasta maka salah satu persyaratan yang hendaknya dipenuhi oleh orangtua adalah dimilikinya jiwa wiraswasta oleh orangtua.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan orangtua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat berwiraswasta pada seseorang.

e. Motif Berprestasi

Motif berprestasi sangat mempengaruhi minat berwiraswasta. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Mc. Clelland (1987:100) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki motif berprestasi yang tinggi umumnya mempunyai minat berwiraswasta karena peranan kewiraswastaan menuntut karakteristik seseorang yang memiliki motif berprestasi yang tinggi. Menurut Mc Clelland, karakteristik tingkah laku dan dinamika yang menonjol pada individu yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi adalah mereka selalu bekerja dengan memperhitungkan resiko, tidak suka mengerjakan tugas-tugas yang terlalu mudah karena hal tersebut tidak banyak memberikan tantangan dan kepuasan dan juga dia lebih menyukai tugas yang menyangkut tanggung jawab pribadi. Jadi karakteristik individu yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi itulah yang mendorong seseorang untuk menyukai pekerjaan-pekerjaan

wiraswasta atau individu tersebut mempunyai minat berwiraswasta. Hal tersebut juga didukung oleh Inkson (1971) yang dikutip E.M. Agus Subekti (dalam As'ad 1991:54) yang menyimpulkan bahwa individu yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi cenderung memilih profesi bisnis atau berwiraswasta.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi minat berwiraswasta tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengaitkan antara minat berwiraswasta dengan motif berprestasi sehingga pertanyaan penelitiannya adalah apakah ada hubungan antara motif berprestasi dengan minat berwiraswasta pada siswa kelas III Sekolah Menengah Kejuruan.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi minat berwiraswasta tersebut, peneliti lebih tertarik untuk memilih motif berprestasi karena peneliti ingin mengetahui apakah seseorang yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi mempunyai minat berwiraswasta karena pada kenyataannya banyak orang yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi belum tentu mempunyai minat berwiraswasta. Begitu pula sebaliknya, belum tentu orang yang motif berprestasinya rendah tidak mempunyai minat berwiraswasta.

Penelitian mengenai minat berwiraswasta dengan motif berprestasi sudah pernah dilakukan oleh Mc. Clelland (1974) yang dilakukan selama 25 tahun terhadap para pengusaha di negara berkembang (terutama di India), dilaporkan bahwa keberhasilan mereka disebabkan karena

pada dirinya mempunyai motif berprestasi yang tinggi karena dengan motif berprestasi yang tinggi itulah maka memungkinkan seorang pengusaha mempunyai inisiatif yang tinggi, mau mengeksplorasi, dan secara kesinambungan mengadakan riset terhadap lingkungannya guna menemukan cara-cara yang baru.

Bertitik tolak dari kenyataan tersebut di atas maka timbul keinginan untuk mengangkat permasalahan yang ada didalamnya menjadi tema penelitian guna menguji apakah benar ada hubungan antara motif berprestasi dengan minat berwiraswasta pada siswa kelas III Sekolah Menengah Kejuruan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara motif berprestasi dengan minat berwiraswasta pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang berarti bagi Psikologi Terapan, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Industri.

2. Dari segi praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan khususnya, agar mereka dapat meningkatkan motif berprestasinya sehingga mereka dapat mengembangkan minat berwiraswastanya. Dengan demikian mereka akan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Bagi sekolah, para guru dapat membimbing, mendidik dan mengarahkan para siswanya untuk lebih meningkatkan motif berprestasinya sehingga mereka dapat mengembangkan minat berwiraswasta.

